

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Tanaman Kapulaga

Pada dasarnya terdapat dua jenis tanaman kapulaga yang dikembangkan di Indonesia yaitu kapulaga sabrang (*Elettaria cardamomum*) dan kapulaga lokal (*Amomum cardamomum*). Tanaman kapulaga lokal merupakan tanaman asli Indonesia. Tanaman kapulaga di Indonesia memiliki beberapa nama daerah, yaitu diantaranya : palago (Minangkabau), kapol (Sunda), kapolagha atau palagha (Madura), karkolaka (Bali), dan garidimong (Makasar dan Bugis). Sementara itu di mancanegara, kapulaga yang masih termasuk suku Zingiberaceae dikenal dengan nama *ronde kardemon* atau disebut pula *amome a grape*.



Gambar 1. Buah Kapulaga Lokal (Koleksi Pribadi)

Dalam perdagangan internasional, kapulaga sabrang dikenal sebagai kapulaga asli (*true cardamom*) karena kandungan minyak atsirinya tinggi (5-8 persen) dan baunya aromatik, sedangkan kapulaga lokal dikenal sebagai kapulaga palsu (*false cardamom*), yang memiliki kadar minyak atsiri hanya 2-3,5 persen serta baunya kurang aromatik. Kapulaga lokal merupakan jenis kapulaga yang dibudidayakan oleh mayoritas petani di Indonesia. Berdasarkan kriteria habitusnya, kapulaga lokal memiliki ciri morfologi yaitu : tangkai buah teramat pendek, bahkan seolah olah tidak bertangkai; memiliki warna buah putih kemerah-merahan dengan bentuk bundar agak pipih; bentuk bunga yaitu bonggol; memiliki tinggi tanaman 1-2,5 meter; warna pangkal batang hijau kemerah-merahan; dan memiliki bentuk daun lanset (ujung dan pangkal daun tidak begitu meruncing).

Kapulaga lokal dapat hidup pada ketinggian antara 200-1.000 meter di atas permukaan laut, namun menghendaki ketinggian optimum antara 300-500 meter di atas permukaan laut. Jenis tanah yang dikehendaki tanaman kapulaga antara lain latosol, andosol, alluvial, podsolik merah kuning dan mediteran, dan tanah yang baik untuk pertumbuhannya adalah tanah yang bertekstur lempung, lempung berliat, lempung berpasir, lempung berdebu, liat dan liat berpasir. Derajat keasaman (pH) tanah 5-6,8. Dengan bahan organik tinggi. Tanaman kapulaga menyukai tanah yang memiliki drainase baik, karena sifatnya tidak tahan dengan air dan tidak tahan pula dengan kekeringan.

Kapulaga memerlukan suhu 10-35 derajat Celcius dengan udara yang sedikit lembab, dan dapat tumbuh optimum pada daerah dengan curah hujan antara 2.500-4.000 mm/tahun dan 136 hari hujan per tahun. Tanaman kapulaga menghendaki intensitas cahaya tidak terlalu tinggi yaitu berkisar antara 30-70 persen, sehingga adanya pohon naungan merupakan syarat mutlak bagi tanaman kapulaga. Adapun pohon naungan yang biasanya digunakan antara lain : pohon kelapa, aren, duku, durian, lamtoro, sengan, kopi, pisang, nangka, kedawung dan tanaman lainnya.

Waktu dan cara penanaman kapulaga akan berpengaruh terhadap mutu buah atau biji kapulaga. Panen pertama kali untuk tanaman kapulaga lokal dimulai pada umur 1,5-2 tahun. Beberapa tanda untuk mengetahui tanaman kapulaga siap panen yaitu: sisa perhiasan bunga yang mulanya berada pada bagian ujung karangan bunga sudah gugur, warna buah merah keunguan, kulit buah sedikit berkerut atau keriput, buah bila dipijat terasa keras. Cara pemanenan dilakukan dengan memotong tangkai tandan buah, di bawah dompolan paling bawah.

Siklus hidup tanaman kapulaga relatif panjang, dan dalam setahun dapat dipanen berulang kali. Dalam panen dikenal istilah “panen kecil” (Januari-Juli) dan “panen raya” (Agustus – Desember). Produksi kapulaga pada tahun pertama relatif sedikit, ini karena jumlah rumpun masih sedikit. Produksi tahun kedua dapat mencapai 5,5 kuintal buah kering per hektar dan tahun ketiga dapat mencapai 9,5 kuintal buah kering per hektar. Untuk memperoleh hasil produksi yang diharapkan, tindakan pemeliharaan menjadi faktor penting, yang meliputi: penyiangan, penyulaman, pemupukan, pengaturan pohon naungan, penjarangan dan penggemburan.

Proses pengeringan kapulaga umumnya buah diletakan pada wadah (tampi, tikar, anyaman bambu dan lain lain). Cara pengeringan yang baik yaitu kapulaga tidak boleh langsung terkena sinar matahari, tetapi dengan dikering-anginkan. Lama pengeringan kapulaga pada musim kemarau sekitar 5 hari, sedangkan pada musim penghujan 7-10 hari. Kadar air buah kering kapulaga berkisar 15-20 persen, ini berarti perbandingan antara kapulaga basah dengan kapulaga kering adalah sekitar 5:1; dari 10 kg kapulaga basah akan diperoleh rata-rata 2 kg kapulaga kering. Kapulaga yang sudah kering dapat disimpan dalam karung goni. Tempat penyimpanan harus memiliki sirkulasi udara dan terang.

2.1.2. Teori Pendapatan

a. Pendapatan Usahatani

Usahatani merupakan kegiatan bercocok tanam dengan mengalokasikan berbagai sumber daya seperti tanah, lahan, tenaga kerja, modal, dan air untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini seperti yang telah diungkapkan Mosher (1968) *dalam* Mubyarto (1989) bahwa usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagainya. Adapun ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya (Ken Suratiyah, 2020). Soekartawi (1995) menyatakan bahwa ilmu usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang dikuasai dengan sebaik-baiknya; dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*).

Hadisapoetra (1973) *dalam* Wasilatur Rohmah, A. Suryantini dan S. Hartono (2014), menyatakan bahwa usahatani akan dianggap berhasil ketika dapat menghasilkan pendapatan yang cukup untuk membayar alat-alat yang digunakan,

bunga modal dalam usahatani, membayar upah tenaga kerja dalam keluarga, mengembalikan modal awal dan membayar petani sendiri sebagai manajer dalam kegiatan usahatani. Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Sedangkan biaya tidak tetap atau biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh (Soekartawi, 1995).

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya, dimana penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, sedangkan biaya merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya tidak tetap atau variabel (Soekartawi, 1995). Pendapatan petani menurut Ken Suratiyah (2020) adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya per usahatani dengan satuan rupiah. Untuk menghitung biaya dan pendapatan dalam usahatani dapat digunakan tiga macam pendekatan yaitu pendekatan nominal (*nominal approach*), pendekatan nilai yang akan datang (*future value approach*), dan pendekatan nilai sekarang (*present value approach*) (Ken Suratiyah, 2020).

b. Pendapatan Rumah Tangga

Rumah tangga adalah individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal, mengumpulkan pendapatan dan kekayaan, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama utamanya untuk konsumsi makanan dan perumahan, termasuk didalamnya unit usaha rumah tangga yang dikelola oleh anggota rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2020). Rumah tangga pertanian adalah rumah tangga dimana satu atau lebih anggota rumah tangga melakukan kegiatan yang menghasilkan produk pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk ditukar atau dijual untuk memperoleh pendapatan atas resiko sendiri. Kegiatan yang dimaksud meliputi usaha tanaman padi dan palawija, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan dan peternakan (Wieta B. Komalasari, Sabarella, Megawati Manurung, Sehusman, Yani Supriati, Rinawati, Karlina Seran dan Maidiah Dwi Naruri. 2019).

Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga

maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga, berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja (upah dan gaji, keuntungan, bonus dan lain lain), balas jasa kapital (bunga, bagi hasil, dan lain lain), dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain (transfer). Pendapatan rumah tangga dapat bersumber dari aktivitasnya sebagai pengelola unit usaha rumah tangga (URT), sebagai pekerja pada unit usaha atau lembaga lain, atau sebagai penerima pendapatan kepemilikan dan transfer (Badan Pusat Statistik, 2020).

Berbagai sumber pendapatan yang diperoleh petani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga berasal dari pendapatan usahatani (*on farm*), pendapatan luar usahatani (*off farm*), dan pendapatan luar pertanian (*non farm*) (R. Septian Patra, R.H. Ismono dan A. Nugraha 2019).. Reny Mardiana, Z. Abidin dan A. Soelaiman (2014) menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga petani merupakan penjumlahan dari kegiatan *on farm* utama, *on farm* bukan utama, *off farm* (buruh tani) dan *non farm*.

2.1.3. Distribusi Pendapatan

Kata distribusi mengandung arti pembagian atau pemerataan, dan pendapatan diartikan sebagai sesuatu yang dihasilkan ataupun diperoleh dari kegiatan usaha. Jadi secara umum distribusi pendapatan diartikan sebagai pembagian atau pemerataan hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan usaha (Ratag, 2001 *dalam* Philips H. Karundeng, E. Ruauw dan C. Talumingan, 2015).

Philips H. Karundeng , E. Ruauw dan C. Talumingan (2015) menyebutkan bahwa distribusi pendapatan merupakan salah satu indikator pemerataan. Distribusi pendapatan mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil yang diperoleh penduduk di suatu wilayah. Ketimpangan fokus pada variasi standar hidup di antara individu dalam suatu populasi.

McKay (2002) *dalam* Indra Maipita (2014) menyatakan terdapat beberapa alasan mengapa lembaga-lembaga pembangunan termasuk pemerintah harus peduli terhadap ketimpangan, antara lain: (1). Ketimpangan berhubungan dengan kemiskinan. Pada tingkat tertentu dari rata-rata pendapatan, pendidikan dan kepemilikan aset, ketimpangan hampir selalu menyiratkan kekurangan, baik absolut maupun relatif. (2). Ketimpangan berhubungan dengan pertumbuhan.

Ketimpangan yang tinggi akan menghambat pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. (3). Ketimpangan menjadi persoalan bagi individu itu sendiri, karena akan menghambat mendapatkan kehidupan yang lebih layak. (4). Ketimpangan sering menjadi faktor penting bahkan penentu dalam berbagai kejahatan, kekacauan sosial, dan berbagai konflik kekerasan.

Indra Maipita (2014) menyatakan bahwa tingkat pendapatan rata-rata dan ketimpangan distribusi pendapatan dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Peningkatan pendapatan rata-rata dapat mengurangi kemiskinan, sedangkan peningkatan ketidakmerataan atau kesenjangan pendapatan dapat menambah kemiskinan. Apabila kesenjangan meningkat, untuk mempertahankan tingkat kemiskinan yang sama dengan sebelumnya, maka pendapatan rata-rata harus ditingkatkan.

Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith (2011), menyatakan bahwa distribusi pendapatan sebagai suatu ukuran dibedakan menjadi dua ukuran utama, baik untuk tujuan analitis maupun untuk tujuan kuantitatif yaitu distribusi pendapatan perorangan atau distribusi ukuran pendapatan dan distribusi pendapatan fungsional atau distribusi pendapatan per faktor produksi. Distribusi pendapatan perorangan (*personal distribution of income*) atau distribusi ukuran pendapatan (*size distribution of income*) merupakan ukuran yang hanya menghitung jumlah pendapatan perorangan atau rumah tangga, dengan tidak mempertimbangkan cara pendapatan tersebut diperoleh. Faktor terpenting adalah seberapa besar perolehan masing-masing orang atau rumah tangga tanpa mempersoalkan darimana pendapatan yang diperoleh, misalnya hanya diperoleh dari gaji atau dihasilkan dari sumber lain seperti bunga, laba, uang sewa, hibah atau harta warisan. Selain itu, jenis lokasi (desa atau kota) dan jenis pekerjaan dari sumber pendapatan (misalnya pertanian, manufaktur, perdagangan, jasa) juga diabaikan. Oleh sebab itu, semua individu diurutkan hanya berdasarkan pendapatan yang diterima dan kemudian membagi total penduduk ke dalam sejumlah kelompok atau ukuran yang berbeda. Metode yang biasa dilakukan yaitu dengan membagi penduduk menjadi lima kelompok, *kuintil* (seperlima) atau sepuluh kelompok, *desil* (sepersepuluh) sesuai tingkat pendapatan secara berurutan dan kemudian menentukan bagian dari pendapatan total yang diterima setiap kelompok.

Distribusi pendapatan fungsional atau distribusi pendapatan pangsa faktor, menjelaskan pangsa pendapatan nasional total yang diterima tiap faktor produksi (lahan, tenaga kerja, modal). Sistem distribusi ini mempertimbangkan individu-individu sebagai totalitas yang terpisah-pisah. Teori distribusi pendapatan fungsional berusaha menemukan persentase yang diterima oleh tenaga kerja secara keseluruhan dan membandingkannya dengan persentase pendapatan total yang didistribusikan dalam bentuk uang sewa, bunga, dan laba (yaitu, pengembalian atas lahan serta modal keuangan dan fisik).

Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith (2011) menjelaskan ukuran distribusi pendapatan, yaitu besar atau kecilnya bagian pendapatan yang diterima masing-masing orang, yang biasanya menggunakan metode Kurva Lorenz dan Koefisien Gini; dan distribusi fungsional atau distribusi kepemilikan faktor-faktor produksi, yang indikatornya berfokus pada bagian-bagian pendapatan nasional yang diterima oleh masing-masing faktor produksi.

Beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur pemerataan distribusi pendapatan, antara lain sebagai berikut:

a. Kurva Lorenz

Kurva Lorenz diperkenalkan pertamakali oleh Conrad Lorenz, yang merupakan ahli statistik dari Amerika Serikat. Pada tahun 1905 Conrad Lorenz menggambarkan hubungan antara kelompok-kelompok penduduk dan pangsa pendapatan mereka. Kurva Lorenz adalah suatu grafik yang menggambarkan perbedaan distribusi ukuran pendapatan dari pemerataan sempurna (Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, 2011). Bentuk kurva Lorenz menunjukkan ketidakmerataan dalam distribusi pendapatan (Perkins *et al* (2001) dalam Indra Maipita (2014)). Dalam kondisi distribusi pendapatan merata sempurna, maka X persen dari jumlah penduduk akan menerima X persen dari jumlah pendapatan. Jumlah penerima pendapatan ditempatkan pada sumbu horizontal, tidak dalam angka absolut tetapi dalam persentase kumulatif. Dalam kurva Lorenz, keadaan ini digambarkan sebagai garis diagonal dari kiri bawah ke kanan atas yang berarti, seluruh pendapatan keluarga akan sama dengan pendapatan rata-rata. Jika X persen jumlah individu atau keluarga menerima kurang dari X persen pendapatan, maka kurva Lorenz akan menyimpang dari garis diagonal (garis pemerataan sempurna)

memberat ke bawah menjadi garis yang cekung. Semakin tidak merata distribusi pendapatan atau semakin besar tingkat ketimpangan, maka kurva Lorenz akan semakin cekung dan mendekati bagian bawah sumbu horizontal (Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, 2011).

Variabel yang digunakan dalam kurva Lorenz berupa distribusi persentase pendapatan dan jumlah penduduk. Persentase setiap golongan diakumulasikan berdasarkan golongan, yaitu golongan pendapatan terendah sampai dengan golongan pendapatan tinggi. Dari golongan pendapatan tersebut diperoleh jumlah pendapatan keseluruhan yang kemudian diakumulasikan dalam bentuk persen (Tiffany Kalalo, Daisy S. M. Engka dan Mauna Th. B. Maramis, 2016).

b. Koefisien Gini

Koefisien Gini digunakan secara luas untuk mengukur ketimpangan dan distribusi pendapatan, dan merupakan perbandingan antara garis pemerataan dengan kurva Lorenz. Koefisien Gini merupakan ukuran ketidakmerataan agregat yang nilainya terletak antara 0 sampai 1. Apabila Rasio konsentrasi Gini (G)=0, terjadi distribusi pendapatan yang merata sempurna, artinya setiap orang menerima pendapatan yang sama dengan yang lainnya. Sebaliknya jika $G=1$ terjadi ketimpangan distribusi pendapatan yang sempurna, artinya pendapatan hanya diterima oleh satu orang atau satu kelompok saja (Indra Maipita, 2014). Koefisien Gini dari negara-negara yang mengalami ketidakmerataan tinggi berkisar antara 0,50-0,70; ketidakmerataan sedang berkisar antara 0,36-0,49; dan yang mengalami ketidakmerataan rendah berkisar antara 0,20-0,35 (Arsyad, 2010 dalam Wildan Arifianto dan I.Setiyono, 2013).

Sedangkan penilaian tinggi rendahnya ketimpangan distribusi pendapatan Indeks Gini Oshima (R. Septian Patra, R.H. Ismono dan A. Nugraha, 2019) yaitu: (1). Indeks Gini sama dengan atau kurang dari 0,3 menunjukkan ketimpangan rendah dan distribusi pendapatan yang relatif merata; (2). Indeks Gini antara 0,3-0,5 menunjukkan ketimpangan dan distribusi pendapatan sedang; (3). Indeks Gini sama dengan atau lebih dari 0,5 menunjukkan ketimpangan tinggi dan distribusi pendapatan semakin tidak merata.

c. Rasio Pendapatan

Indra Maipita (2014) menyatakan bahwa cara yang paling sederhana untuk mengukur ketimpangan adalah dengan membandingkan tingkat pendapatan antar kelompok. Misalnya distribusi pada kelompok berpendapatan rendah dengan kelompok berpendapatan tinggi. Kelompok yang dimaksud dapat dibagi dalam kuantil, desil, maupun persentil. Bank Dunia menetapkan kriteria dalam mengukur tingkat pemerataan pendapatan. Penduduk dikelompokkan dalam tiga strata pendapatan, yaitu 40 persen penduduk berpendapatan rendah, 40 persen penduduk berpendapatan menengah dan 20 persen penduduk berpendapatan tinggi. Ukuran pemerataan atau ketimpangan pendapatan dihitung dengan mempertimbangkan jumlah pendapatan dari 40 persen kelompok penduduk berpendapatan terendah dibandingkan dengan total pendapatan seluruh penduduk.

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu mengenai distribusi pendapatan rumah tangga petani, dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
Bekti Budi Harsati, Joko Sutrisno dan Suwanto (2016) Analisis Distribusi Pendapatan Usahatani Sayuran di Dusun Buket Desa Bulugunung Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan	Menganalisis pendapatan usahatani, distribusi pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga petani. Analisis data menggunakan koefisien gini dan kriteria world bank.	Komoditas dan tempat penelitian berbeda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keragaman sumber pendapatan rumah tangga petani berasal dari tiga sumber utama, yaitu usahatani sayuran, usahatani non sayuran (ternak, tegal dan pekarangan) serta dari kegiatan non usahatani (buruh non pertanian, wiraswasta, PNS atau pensiunan,pedagang). Kemerataan pendapatan usahatani termasuk tingkat pemerataan tinggi, pemerataan pendapatan non usahatani rendah dan pemerataan pendapatan rumah tangga petani sedang. Sektor pertanian

Lanjutan Tabel 1.

Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
			memiliki kontribusi sangat tinggi terhadap pendapatan rumah tangga petani.
Dewi Ritonga, Nyayu Neti Arianti dan Redy Badrudin (2020) Ketimpangan Distribusi Penerimaan Rumah Tangga Petani Lada Hitam di Desa Temdak Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahlang Provinsi Bengkulu.	Analisis data menggunakan koefisien gini dan kriteria world bank.	Menganalisis ketimpangan distribusi dari sudut penerimaan rumah tangga petani. Perhitungan dilakukan pada setiap sumber pendapatan rumah tangga. Adapun komoditas dan tempat penelitian berbeda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan distribusi penerimaan rumahtangga petani berdasarkan Gini Ratio dan kriteria Bank Dunia menunjukkan hasil yang sama. Dengan menggunakan dua kriteria, masing-masing penerimaan yaitu diantaranya penerimaan usahatani dan total penerimaan rumah tangga terkategori ketimpangan rendah, ketimpangan penerimaan usahatani non lada hitam sedang dan ketimpangan penerimaan non pertanian antar rumahtangga petani tinggi.
Marlina M.Posumah, Mex L.F.Sondakh dan Eyverson Ruauw (2019) Distribusi Pendapatan Petani Cengkih di Desa Tangkunei Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan	Analisis data menggunakan koefisien gini (gini ratio) dan kurva Lorenz. Menganalisis distribusi pendapatan usahatani dan pendapatan total rumah tangga petani.	Komoditas dan tempat penelitian berbeda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi pendapatan usahatani cengkih dan usaha keseluruhan memiliki nilai indeks gini yang berbeda, namun masih pada kategori sedang. Tingkat pendapatan petani cengkih lebih rendah dari pendapatan usahatani lainnya.
Vina P.M.Siringoringo, Ermi Tety dan Jum'atri Yusri (2020) Analisis Pendapatan dan Distribusi Pendapatan Usahatani Karet di Kecamatan	Menganalisis pendapatan usahatani, distribusi pendapatan usahatani dan distribusi pendapatan rumah tangga.	Komoditas dan tempat penelitian berbeda.	Distribusi pendapatan usahatani karet di Kecamatan Singingi berada pada tingkat ketimpangan rendah. Indeks gini ratio pendapatan usahatani lebih kecil dari indeks

Lanjutan Tabel 1.

Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
Singingi Kabupaten Kuantan Singingi	Analisis data menggunakan koefisien gini (gini ratio) dan kurva Lorenz.		gini ratio pendapatan total rumah tangga, artinya distribusi pendapatan usahatani lebih merata daripada distribusi pendapatan total rumah tangga petani.
Eva K. Moervitasari, Endang S. Rahayu dan Wiwit Rahayu (2018) Analisis Distribusi Pendapatan Petani Kedelai di Kabupaten Wonogiri	Menganalisis pendapatan usahatani, pendapatan rumah tangga petani dan distribusi pendapatan. Analisis data menggunakan koefisien gini, kriteria world bank dan kurva lorenz.	Komoditas dan tempat penelitian berbeda.	Pendapatan usahatani kedelai memiliki kontribusi yang rendah terhadap pendapatan rumah tangga petani. Tingkat pemerataan pendapatan usahatani menurut perhitungan indeks gini dan bank dunia menunjukkan pemerataan sedang.

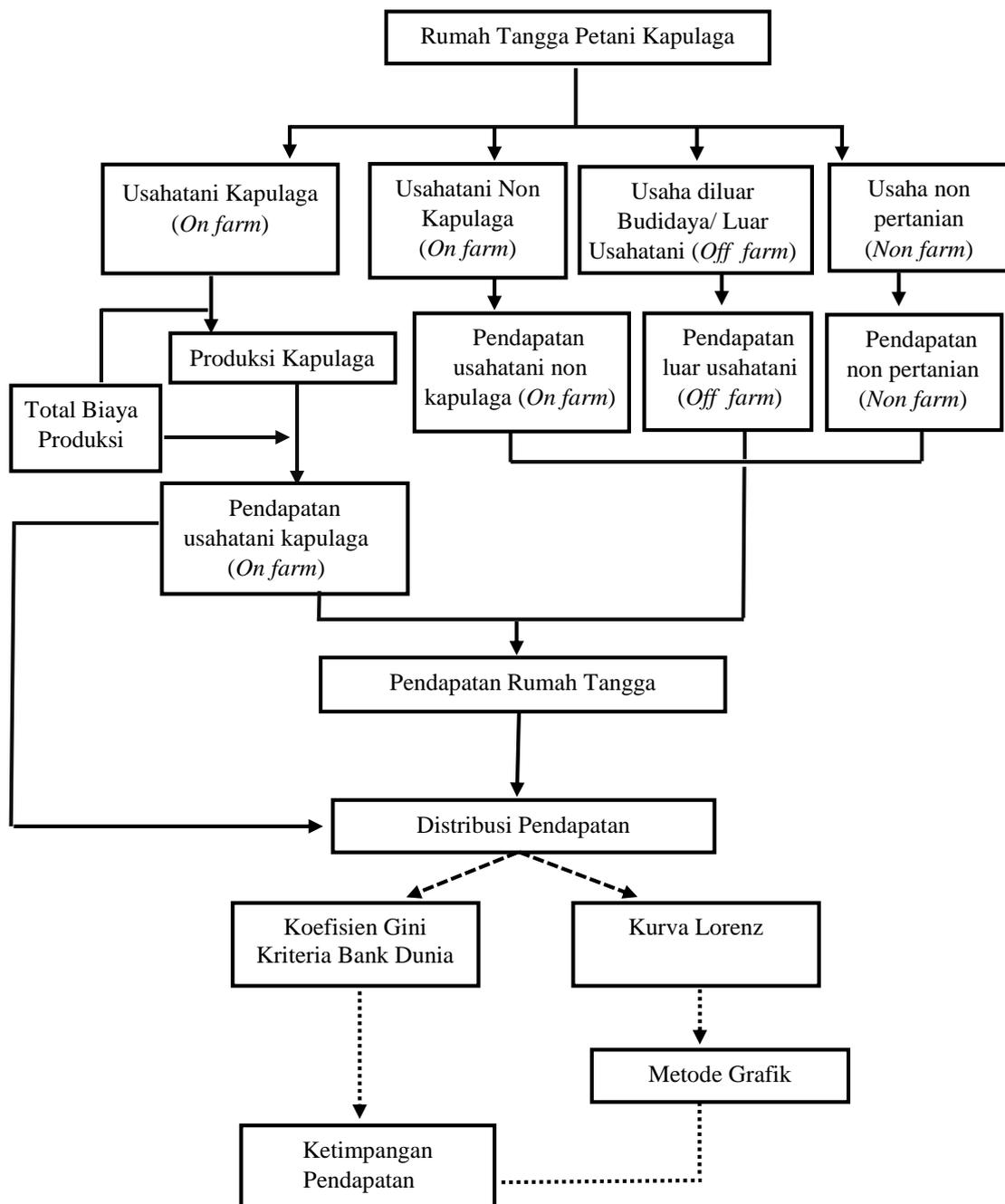
2.3. Pendekatan Masalah

Petani merupakan suatu bagian terpenting yang ikut berperan dalam pengembangan suatu komoditas pertanian. Adanya proses produksi merupakan kegiatan utama yang tujuannya memperoleh pendapatan, yang ditentukan oleh penggunaan faktor produksi atau biaya produksi dan besarnya penerimaan yang diperoleh petani. Dilihat dari sumber pendapatan, umumnya dalam memenuhi kebutuhan hidup, sumber pendapatan petani tidak hanya berasal dari satu aktivitas pertanian. Disamping itu, pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan, tidak hanya berasal dari pendapatan petani sebagai kepala rumah tangga tetapi juga berasal dari kontribusi pendapatan anggota rumah tangga.

Desa Cilumping merupakan desa yang sebagian besar masyarakatnya melakukan usahatani kapulaga. Kontribusi usahatani kapulaga memiliki peran penting dalam struktur pendapatan rumah tangga petani. Berbagai aktivitas dilakukan untuk meningkatkan produksi baik melalui pemeliharaan ataupun penggunaan faktor produksi. Umumnya aktivitas usahatani yang dilakukan rumatangaa petani berbeda, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya kepemilikan lahan, modal usaha serta keterampilan petani, sehingga produksi yang dihasilkan pun beragam.

Berdasarkan pengamatan dilapangan, petani kapulaga berusaha memperoleh keuntungan tidak hanya melalui aktivitas di sektor pertanian tetapi juga di luar sektor pertanian. Diversifikasi pendapatan tersebut berasal dari usahatani kapulaga dan non kapulaga (*on farm*), usaha diluar budidaya atau luar usahatani (*off farm*), dan usaha di luar sektor pertanian (*non farm*). Diversifikasi pendapatan menyebabkan berbedanya pendapatan antar rumah tangga petani, sehingga hal ini sangat memungkinkan adanya ketidakmerataan atau ketimpangan pembagian hasil yang diperoleh rumah tangga petani kapulaga di Desa Cilumping. Adanya kondisi ketimpangan pendapatan yang tinggi akan berdampak buruk bagi kehidupan sosial petani, hal ini karena dapat mengakibatkan semakin besarnya jurang pemisah antara petani berpendapatan tinggi dengan petani berpendapatan rendah, sehingga mendorong suatu fenomena sosial yaitu kemiskinan.

Ketidakmerataan pendapatan rumah tangga petani kapulaga, tidak dapat dilihat dan diinterpretasikan secara langsung. Untuk mengetahui kondisi tersebut diperlukan sebuah alat ukur yang dapat menjelaskan suatu keadaan yang sebenarnya terjadi di lingkungan masyarakat. Untuk mengetahui dan menjelaskan pemerataan ataupun ketimpangan pendapatan petani kapulaga, dilakukan pendekatan melalui analisis distribusi pendapatan dari sisi usahatani kapulaga dan rumah tangga petani kapulaga. Distribusi pendapatan ini ditinjau dari perspektif distribusi ukuran yang menyangkut segi manusia sebagai perorangan atau rumah tangga yang mempunyai total pendapatan. Nilai distribusi pendapatan diperoleh dengan mengetahui pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga petani sampel, sehingga dilakukan pula analisis pendapatan usahatani dan analisis pendapatan rumah tangga petani kapulaga. Ukuran yang digunakan untuk mengukur distribusi pendapatan yaitu menggunakan metode perhitungan Koefisien Gini dan kriteria Bank Dunia, serta Kurva Lorenz yaitu metode yang penjabarannya menggunakan metode grafik. Berdasarkan uraian pendekatan masalah tersebut, maka dibuat kerangka pendekatan masalah sebagai berikut:



Keterangan :

- > : Menyatakan hubungan
- - - - -> : Menyatakan alat ukur
-> : Menyatakan hasil

Gambar 2. Kerangka Pendekatan Masalah